
IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN DIALOGIS-TRANSFORMATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MENGEMBANGKAN PEMIKIRAN KRITIS DAN IMAN KONTEKSTUAL SISWA

Esra Fitrisia Pasaribu¹, Paskah Tesselonika Hutagalung²

¹Email: esrafitrisiapasaribu1409@gmail.com

²Email: paskahhutagalung52@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi pembelajaran dialogis-transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai upaya mengembangkan pemikiran kritis dan iman kontekstual siswa. Pembelajaran PAK yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan doktrinal, tetapi memberdayakan siswa untuk berpikir kritis tentang iman mereka dan mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur tentang strategi pembelajaran PAK, pedagogi dialogis, pembelajaran transformatif, dan pengembangan iman kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dialogis-transformatif menggabungkan elemen-elemen: (1) dialog kritis yang memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi iman secara mendalam; (2) pembelajaran berbasis masalah yang menghubungkan kebenaran Alkitab dengan isu-isu kontemporer; (3) refleksi teologis yang membimbing siswa merenungkan pengalaman hidup dalam terang firman Tuhan; (4) pembelajaran kolaboratif yang membangun komunitas belajar yang saling mendukung; (5) praksis iman melalui pelayanan dan aksi sosial. Tantangan implementasi meliputi resistensi terhadap metode kritis, keterbatasan kompetensi guru, dan budaya belajar yang masih berpusat pada guru. Strategi yang dapat diterapkan mencakup: penggunaan metode Socratic questioning, pembelajaran berbasis kasus, hermeneutika kontekstual, service learning, dan refleksi teologis terstruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran dialogis-transformatif merupakan pendekatan yang efektif untuk membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan alkitabiah yang kuat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, iman yang matang, dan komitmen untuk menjadi agen transformasi dalam masyarakat.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, PAK, Pembelajaran Dialogis, Pembelajaran Transformatif, Pemikiran Kritis, Iman Kontekstual

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk iman, karakter, dan worldview Kristiani siswa di tengah kompleksitas kehidupan modern. Dalam era informasi yang ditandai dengan pluralisme agama, relativisme moral, sekularisasi, dan perubahan sosial yang cepat, siswa Kristen menghadapi tantangan untuk mempertahankan dan mengartikulasikan iman mereka secara relevan dan otentik. PAK tidak dapat lagi berfungsi hanya sebagai pengajaran doktrin yang dogmatis dan hafalan Alkitab, tetapi harus memberdayakan siswa untuk berpikir kritis tentang iman mereka, mengintegrasikan kebenaran Alkitab dengan kehidupan nyata, dan menjadi saksi Kristus yang efektif dalam konteks mereka.

Namun, realitas pembelajaran PAK di banyak sekolah masih jauh dari ideal tersebut. Beberapa permasalahan yang sering dijumpai antara lain: pertama, pembelajaran yang bersifat teacher-centered dan transmisi informasi satu arah, di mana siswa hanya menjadi pendengar pasif tanpa kesempatan untuk berdialog, bertanya, atau mengkritisi. Kedua, materi pembelajaran yang terlalu teoretis dan doktrinal tanpa koneksi yang jelas dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga tercipta kesenjangan antara "iman Minggu" dan "iman Senin-Sabtu". Ketiga, kurangnya ruang untuk pemikiran kritis dan pertanyaan yang menantang, karena pertanyaan kritis sering dianggap sebagai tanda kurang iman atau pembangkangan. Keempat, metode pembelajaran yang monoton dan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan dan makna.

Kondisi-kondisi ini menghasilkan beberapa dampak negatif: siswa memiliki pengetahuan alkitabiah yang superfisial, iman yang tidak teruji dan rapuh ketika menghadapi tantangan, ketidakmampuan mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam situasi kompleks, dan bahkan keengganan atau kebosanan terhadap pembelajaran PAK. Dalam jangka panjang, ini berkontribusi pada fenomena krisis iman di kalangan generasi muda, di mana banyak yang meninggalkan iman ketika memasuki perguruan tinggi atau dunia kerja karena tidak memiliki fondasi iman yang kokoh dan iman yang tidak relevan dengan kehidupan mereka.

Di sisi lain, perkembangan teori pendidikan kontemporer menawarkan berbagai pendekatan pembelajaran yang lebih student-centered, dialogis, dan transformatif. Paulo Freire dengan pedagogi kritisnya menekankan pentingnya dialog, kesadaran kritis, dan praksis dalam pendidikan untuk pembebasan. Jack Mezirow dengan teori transformative learning menjelaskan bahwa pembelajaran yang sejati melibatkan perubahan fundamental dalam perspektif dan worldview. Dalam konteks pendidikan agama, Thomas Groome mengembangkan pendekatan shared Christian praxis yang mengintegrasikan pengalaman hidup, refleksi kritis, tradisi Kristiani, dan visi masa depan.

Strategi pembelajaran dialogis-transformatif dalam PAK mengintegrasikan prinsip-prinsip dari berbagai pendekatan tersebut dengan tetap berpijak pada otoritas Alkitab dan tujuan formasi iman Kristiani. Pembelajaran dialogis menekankan pada interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta antar siswa, di mana semua pihak terlibat aktif dalam proses konstruksi makna. Pembelajaran transformatif fokus pada perubahan mendalam dalam cara berpikir, sistem nilai, dan komitmen hidup siswa, bukan sekadar penambahan informasi. Kombinasi kedua pendekatan ini berpotensi menghasilkan pembelajaran PAK yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan alkitabiah, tetapi juga mengembangkan pemikiran kritis teologis, iman yang matang dan kontekstual, serta komitmen untuk hidup sebagai murid Kristus yang autentik.

Penelitian ini penting dilakukan untuk beberapa alasan: pertama, memberikan alternatif paradigma dan praktik pembelajaran PAK yang lebih efektif untuk konteks kontemporer; kedua, menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan progresif dengan praktik PAK yang

masih tradisional; ketiga, memberikan panduan praktis bagi guru PAK dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang dialogis dan transformatif; keempat, berkontribusi pada upaya revitalisasi PAK agar lebih relevan dan bermakna bagi generasi muda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa konsep dan karakteristik strategi pembelajaran dialogis-transformatif dalam konteks Pendidikan Agama Kristen?
2. Bagaimana strategi pembelajaran dialogis-transformatif dapat mengembangkan pemikiran kritis dan iman kontekstual siswa?
3. Apa saja bentuk implementasi konkret strategi pembelajaran dialogis-transformatif dalam pembelajaran PAK?
4. Apa tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran dialogis-transformatif dalam PAK?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep dan karakteristik strategi pembelajaran dialogis-transformatif dalam konteks Pendidikan Agama Kristen
2. Menganalisis bagaimana strategi pembelajaran dialogis-transformatif dapat mengembangkan pemikiran kritis dan iman kontekstual siswa
3. Mengidentifikasi bentuk-bentuk implementasi konkret strategi pembelajaran dialogis-transformatif dalam pembelajaran PAK
4. Menganalisis tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran dialogis-transformatif dalam PAK

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pedagogi PAK dengan mengintegrasikan konsep pembelajaran dialogis dan transformatif dalam kerangka teologi Kristen. Penelitian ini memperkaya literatur tentang strategi pembelajaran PAK yang relevan untuk abad 21 dan memberikan kerangka konseptual bagi penelitian empiris lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan insights dan panduan bagi:

- **Guru PAK:** Untuk mengembangkan kompetensi dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang dialogis dan transformatif
- **Sekolah Kristen:** Sebagai basis untuk pengembangan kurikulum PAK yang lebih student-centered dan kontekstual
- **Lembaga Pendidikan Guru:** Untuk mengembangkan program pelatihan guru PAK yang lebih progresif

- **Gereja:** Sebagai referensi dalam mengembangkan program pendidikan iman yang efektif untuk generasi muda
-

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pendidikan yang berlandaskan pada Alkitab dan berpusat pada Kristus, yang bertujuan membimbing peserta didik untuk mengenal Allah secara pribadi, bertumbuh dalam iman, dan hidup sesuai dengan kehendak Allah (Homrighausen & Enklaar, 2021). PAK bukan sekadar mata pelajaran agama, melainkan proses formasi spiritual yang holistik yang melibatkan seluruh dimensi kehidupan—kognitif, afektif, volitif, dan behavioral.

Menurut Boehlke (2020), tujuan PAK mencakup beberapa aspek fundamental: pertama, membawa peserta didik kepada pengenalan yang benar akan Allah Tritunggal sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus; kedua, membimbing peserta didik untuk bertumbuh dalam iman dan karakter Kristiani; ketiga, memperlengkapi peserta didik dengan pemahaman alkitabiah dan teologis yang solid; keempat, memberdayakan peserta didik untuk mengintegrasikan iman dengan kehidupan dan menjadi saksi Kristus yang efektif; kelima, membangun komunitas iman yang saling mendukung pertumbuhan spiritual.

Sidjabat (2021) menekankan bahwa PAK yang efektif harus mencapai transformasi pada tiga dimensi: *knowing* (pengetahuan yang benar tentang Allah dan firman-Nya), *being* (pembentukan karakter yang mencerminkan Kristus), dan *doing* (praksis iman dalam kehidupan sehari-hari dan pelayanan). Ketiga dimensi ini harus terintegrasi secara utuh, tidak parsial.

Dalam konteks kontemporer, PAK menghadapi tantangan untuk tetap *faithful* pada kebenaran Alkitab sambil relevan dengan kehidupan siswa. Ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya indoktrinatif tetapi juga dialogis, tidak hanya deduktif tetapi juga induktif, tidak hanya teoretis tetapi juga *experiential*.

2.2 Pedagogi Dialogis dalam Pendidikan

Pedagogi dialogis berakar pada pemikiran Paulo Freire yang mengkritik "*banking education*"—model pendidikan di mana guru "menyetorkan" pengetahuan ke dalam "rekening kosong" siswa. Freire (2020) mengusulkan "*problem-posing education*" yang bersifat dialogis, di mana guru dan siswa bersama-sama terlibat dalam proses pembelajaran yang kritis dan liberatif. Dialog dalam konteks ini bukan sekadar percakapan, tetapi proses komunikasi yang egaliter, kritis, dan berorientasi pada transformasi.

Karakteristik pedagogi dialogis menurut Freire meliputi: pertama, hubungan horizontal antara guru dan siswa, bukan vertikal-dominatif; kedua, guru sebagai fasilitator yang belajar bersama siswa, bukan sumber pengetahuan absolut; ketiga, pembelajaran dimulai dari pengalaman dan realitas siswa, bukan dari konsep abstrak yang terpisah dari kehidupan; keempat, pengembangan kesadaran kritis (*critical consciousness*) melalui refleksi dan aksi; kelima, tujuan emansipatoris—membebaskan siswa dari ketidaktahuan, pasivitas, dan penindasan.

Dalam konteks pendidikan agama, Martin Buber mengembangkan filosofi dialog yang menekankan relasi "I-Thou" (Aku-Engkau) yang autentik, bukan "I-It" (Aku-Itu) yang obyektifikasi. Pembelajaran agama seharusnya memfasilitasi perjumpaan personal dengan Tuhan dan sesama, bukan sekadar transfer informasi tentang Tuhan.

Aplikasi pedagogi dialogis dalam PAK berarti menciptakan ruang di mana siswa dapat: mengajukan pertanyaan eksistensial tentang iman, berbagi pengalaman spiritual dan pergumulan, mengeksplorasi interpretasi teks Alkitab secara kritis, mendiskusikan dilema moral dan etis, serta mengkonstruksi pemahaman teologis yang bermakna bagi konteks mereka.

2.3 Pembelajaran Transformatif

Teori pembelajaran transformatif dikembangkan oleh Jack Mezirow (1991) yang mendefinisikannya sebagai proses di mana individu mengalami perubahan fundamental dalam "meaning perspective" atau kerangka referensi—sistem asumsi, nilai, dan keyakinan yang membentuk cara seseorang memahami diri, orang lain, dan dunia.

Mezirow mengidentifikasi beberapa tahap dalam pembelajaran transformatif: pertama, disorienting dilemma—pengalaman yang mengguncang asumsi atau worldview yang ada; kedua, critical self-reflection—refleksi kritis terhadap asumsi dan keyakinan sendiri; ketiga, discourse—dialog kritis dengan orang lain untuk mengeksplorasi perspektif alternatif; keempat, exploration of options—eksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru untuk berpikir dan bertindak; kelima, planning and action—merencanakan dan melakukan tindakan berdasarkan perspektif baru; keenam, integration—mengintegrasikan perspektif baru ke dalam kehidupan dan identitas.

Dalam konteks PAK, pembelajaran transformatif bukan sekadar perubahan kognitif (knowing more), tetapi metanoia—pertobatan dan pembaruan pikiran yang radikal (Roma 12:2). Roh Kudus adalah agen transformasi utama, tetapi pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat menjadi sarana Roh Kudus bekerja.

Pazmino (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran transformatif dalam PAK melibatkan: encounter dengan Allah yang hidup melalui Kristus dan Roh Kudus, engagement mendalam dengan firman Tuhan, reflection kritis terhadap kehidupan dan budaya dalam terang firman, dan response dalam bentuk pertobatan, komitmen, dan praksis iman.

Groome (2022) mengembangkan model "Shared Christian Praxis" yang mengintegrasikan lima movements: naming present action (menyatakan pengalaman dan praksis saat ini), critical reflection on present action (refleksi kritis terhadap pengalaman), making accessible Christian Story and Vision (menghadirkan narasi dan visi Kristiani), dialectical hermeneutic (hermeneutika dialektis antara pengalaman dan tradisi), dan decision for lived Christian faith (keputusan untuk hidup dalam iman Kristiani).

2.4 Pemikiran Kritis dalam Pendidikan Agama

Pemikiran kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara objektif, mengidentifikasi asumsi dan bias, mengenali logika argumen, dan membuat judgment yang beralasan. Dalam konteks pendidikan agama, pemikiran kritis bukan

berarti skeptisisme yang menolak otoritas Alkitab, tetapi kemampuan untuk berpikir deeply dan carefully tentang iman.

Beberapa alasan pentingnya pemikiran kritis dalam PAK: pertama, membantu siswa membedakan kebenaran Alkitab dari tradisi manusia atau budaya; kedua, memperlengkapi siswa untuk menghadapi tantangan intelektual terhadap iman; ketiga, mengembangkan iman yang mature—tidak blind faith tetapi informed faith; keempat, memampukan siswa untuk mengaplikasikan prinsip alkitabiah pada situasi kompleks yang tidak ada "jawaban siap pakai"; kelima, mencegah fundamentalisme yang kaku atau relativisme yang tanpa kompas.

Nurturing critical thinking dalam PAK dapat dilakukan melalui: Socratic questioning (pertanyaan yang merangsang pemikiran mendalam), case studies (analisis kasus moral dan etis), comparative theology (memahami perspektif teologis yang berbeda), hermeneutics (interpretasi teks Alkitab dengan metode yang rigorous), dan apologetics (merespons pertanyaan dan keberatan terhadap iman Kristiani).

2.5 Iman Kontekstual

Iman kontekstual adalah iman yang berakar dalam kebenaran Alkitab namun expressed dan lived out dalam konteks budaya, sosial, dan historis spesifik. Iman bukan sekadar sistem doktrin universal yang abstrak, tetapi realitas hidup yang dihidupi oleh orang-orang konkret dalam situasi konkret.

Teologi kontekstual menekankan pentingnya dialog antara teks (Alkitab dan tradisi Kristiani) dan konteks (situasi sosial, budaya, ekonomi, politik). Iman yang autentik adalah iman yang faithfully biblical namun contextually relevant—setia pada Injil namun menyapa pergumulan nyata umat dalam konteks mereka.

Dalam PAK, mengembangkan iman kontekstual berarti: pertama, mengajarkan siswa untuk membaca Alkitab dengan "mata kontekstual"—memahami konteks asli teks dan konteks pembaca; kedua, membantu siswa mengidentifikasi isu-isu kontemporer yang relevan dengan iman (kemiskinan, ketidakadilan, teknologi, lingkungan, pluralisme, dll.); ketiga, membimbing siswa untuk mengintegrasikan kebenaran Alkitab dengan kehidupan sehari-hari mereka; keempat, memperlengkapi siswa untuk menjadi agen transformasi sosial berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Studi pustaka adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2020).

Sumber

Data:

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari:

1. Buku-buku tentang Pendidikan Agama Kristen, pedagogi, dan teori pembelajaran

2. Jurnal ilmiah nasional dan internasional tentang strategi pembelajaran PAK, pembelajaran dialogis, dan pembelajaran transformatif
3. Artikel ilmiah, prosiding, dan publikasi penelitian terkait
4. Tesis dan disertasi yang relevan dengan topik
5. Dokumen kurikulum dan panduan pembelajaran PAK

Kriteria Literatur:

- Publikasi dalam 15 tahun terakhir (2010-2025) untuk memastikan relevansi, dengan beberapa karya klasik yang masih relevan secara teoretis
- Sumber kredibel dari penerbit akademik terpercaya dan jurnal terindeks
- Fokus pada strategi pembelajaran, pedagogi dialogis, pembelajaran transformatif, dan PAK

Teknik Pengumpulan Data:

1. **Identifikasi Literatur:** Pencarian literatur menggunakan database akademik, perpustakaan, dan repository digital dengan kata kunci: Christian education, dialogical pedagogy, transformative learning, critical thinking, contextual faith
2. **Seleksi Literatur:** Menyeleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kontribusi terhadap topik
3. **Ekstraksi Data:** Membaca secara kritis dan mencatat informasi penting seperti konsep kunci, teori, temuan, dan argumentasi
4. **Kategorisasi:** Mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama penelitian

Teknik Analisis Data:

1. **Analisis Konten:** Menganalisis makna, konsep, dan teori dari berbagai sumber literatur
2. **Analisis Komparatif:** Membandingkan perspektif dan pendekatan dari berbagai penulis
3. **Analisis Tematik:** Mengidentifikasi tema-tema kunci dan pola yang muncul dari literatur
4. **Sintesis:** Mengintegrasikan berbagai konsep dan teori untuk membangun pemahaman komprehensif
5. **Interpretasi Teologis:** Menginterpretasikan temuan dalam kerangka teologi Kristen dan tujuan PAK

Keabsahan

Data:

Keabsahan data dijamin melalui: triangulasi sumber (menggunakan berbagai jenis dan asal literatur), member checking dengan ahli PAK, thick description, dan audit trail yang jelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konsep Strategi Pembelajaran Dialogis-Transformatif dalam PAK

Strategi pembelajaran dialogis-transformatif dalam PAK adalah pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dialog kritis dengan tujuan transformasi spiritual dan moral, yang berlandaskan pada otoritas Alkitab dan dipimpin oleh Roh Kudus. Strategi ini

menggabungkan elemen-elemen pembelajaran yang student-centered, participatory, reflective, dan action-oriented.

4.1.1 Karakteristik Pembelajaran Dialogis-Transformatif

Dialog Autentik sebagai Modus Pembelajaran

Berbeda dengan metode ceramah yang monologis, pembelajaran dialogis menjadikan dialog sebagai modus utama. Dialog di sini bukan sekadar tanya-jawab superfisial, tetapi komunikasi yang mendalam di mana guru dan siswa, serta siswa dengan siswa, terlibat dalam pencarian kebenaran bersama (Freire, 2020). Guru tidak memposisikan diri sebagai "yang tahu segalanya" tetapi sebagai co-learner yang juga terus bertumbuh dalam pemahaman.

Dalam konteks PAK, dialog autentik memiliki ciri-ciri: pertama, respect terhadap siswa sebagai subjek yang berpikir dan memiliki pengalaman valid; kedua, openness untuk mendengarkan pertanyaan, keraguan, dan pergumulan siswa tanpa menghakimi; ketiga, honesty dalam mengakui keterbatasan pengetahuan dan complexity iman; keempat, vulnerability untuk berbagi pengalaman dan pergumulan iman sendiri sebagai guru.

Dialog autentik menciptakan "safe space" di mana siswa merasa bebas untuk explore, question, dan express tanpa takut dihakimi atau ditolak. Ini sesuai dengan nature Kerajaan Allah yang welcoming dan grace-filled.

Refleksi Kritis sebagai Jantung Pembelajaran

Pembelajaran transformatif memerlukan refleksi kritis—proses examining asumsi, nilai, dan keyakinan yang selama ini dipegang untuk menilai validitas dan relevansinya (Mezirow, 1991). Dalam PAK, refleksi kritis bukan untuk meragukan kebenaran Alkitab, tetapi untuk: pertama, membedakan kebenaran alkitabiah dari interpretasi manusia yang fallible; kedua, mengidentifikasi bagaimana budaya dan konteks membentuk pemahaman kita tentang iman; ketiga, mengevaluasi konsistensi antara apa yang kita yakini dan bagaimana kita hidup; keempat, merenungkan implikasi iman untuk berbagai aspek kehidupan.

Refleksi kritis difasilitasi melalui pertanyaan-pertanyaan mendalam seperti: "Mengapa saya percaya apa yang saya percaya?", "Bagaimana nilai-nilai yang saya pegang berbeda atau sama dengan nilai-nilai Alkitab?", "Apa yang firman Tuhan katakan tentang situasi yang saya hadapi?", "Bagaimana iman saya merespons terhadap ketidakadilan yang saya lihat di sekitar?"

Integrasi Pengalaman dan Kebenaran

Pembelajaran dialogis-transformatif mengintegrasikan pengalaman hidup siswa dengan kebenaran Alkitab. Pembelajaran tidak dimulai dari doktrin abstrak, tetapi dari realitas yang dihadapi siswa—pergumulan, pertanyaan, sukacita, penderitaan, relasi, konflik—kemudian membawa realitas itu ke dalam terang firman Tuhan untuk refleksi dan transformasi (Groome, 2022).

Proses ini adalah dialektika antara teks dan konteks: teks (Alkitab) menginterogasi konteks (kehidupan siswa), dan konteks menginterogasi teks untuk pemahaman yang lebih dalam. Hasil dialektika ini adalah appropriation—siswa mengambil kebenaran Alkitab sebagai milik mereka sendiri dan menghidupinya dalam konteks konkret.

Pembelajaran Kolaboratif dalam Komunitas

Pembelajaran dialogis-transformatif tidak individualistik tetapi komunal. Siswa belajar dalam dan dari komunitas—saling berbagi insight, perspektif, pengalaman, dan dukungan. Pembelajaran terjadi tidak hanya dari guru ke siswa, tetapi juga dari siswa ke siswa dan bahkan dari siswa ke guru.

Kelas PAK menjadi mikrokosmos dari gereja—komunitas orang-orang yang sedang dalam perjalanan iman, saling menguatkan, menasihati, dan mendoakan. Dalam komunitas ini, siswa belajar untuk listening dengan empati, speaking dengan keberanian, disagreeing dengan hormat, dan growing bersama.

Orientasi pada Praksis Iman

Pembelajaran transformatif bermuara pada action—perubahan konkret dalam cara hidup. Dalam PAK, ini berarti praksis iman: aplikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari dan konteks sosial. Pembelajaran tidak berhenti pada knowing atau feeling, tetapi berlanjut pada doing (Yakobus 1:22).

Praksis iman dapat berupa: pertobatan dari sikap atau perilaku yang tidak sesuai firman, kebiasaan spiritual yang baru (doa, membaca Alkitab, ibadah), relasi yang diperbaiki (pengampunan, rekonsiliasi), pelayanan kasih kepada orang yang membutuhkan, atau keterlibatan dalam isu-isu keadilan sosial.

4.1.2 Perbedaan dengan Pembelajaran Konvensional

Untuk memperjelas, berikut perbedaan antara pembelajaran PAK konvensional dan pembelajaran dialogis-transformatif:

| Aspek | Pembelajaran Konvensional | Pembelajaran Dialogis-Transformatif |
|--------------|-------------------------------------|--|
| Fokus | Transmisi informasi doktrinal | Transformasi kehidupan |
| Metode | Ceramah, hafalan | Dialog, refleksi, proyek |
| Peran Guru | Sumber pengetahuan absolut | Fasilitator, co-learner |
| Peran Siswa | Pendengar pasif | Subjek aktif, co-creator |
| Pertanyaan | Dihindari atau dijawab cepat | Diterima dan dieksplorasi bersama |
| Evaluasi | Tes kognitif (hafalan) | Refleksi, portfolio, observasi karakter |
| Tujuan | Siswa "tahu banyak" tentang Alkitab | Siswa "hidup" sesuai Alkitab |

4.2 Pengembangan Pemikiran Kritis dan Iman Kontekstual

4.2.1 Mengembangkan Pemikiran Kritis Teologis

Strategi pembelajaran dialogis-transformatif mengembangkan pemikiran kritis teologis melalui beberapa cara:

Ruang untuk Bertanya dan Berdiskusi

Pembelajaran yang dialogis menciptakan safe space di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan "sulit" tentang iman tanpa takut dianggap tidak beriman. Pertanyaan seperti "Mengapa Allah mengizinkan penderitaan?", "Bagaimana orang yang tidak pernah mendengar Injil bisa diselamatkan?", "Apa yang Alkitab katakan tentang isu kontemporer seperti LGBT, aborsi, atau euthanasia?"—bukan dihindar atau dijawab dengan dogmatis, tetapi dieksplorasi bersama dengan jujur, menggunakan hermeneutika yang baik, dan dalam konteks komunitas yang mendukung.

Proses bertanya dan berdiskusi ini melatih siswa untuk: formulate pertanyaan yang tajam, listen pada berbagai perspektif, evaluate argumen berdasarkan bukti alkitabiah dan logika, articulate pemikiran mereka dengan jelas, dan tolerate ambiguity ketika tidak ada jawaban mudah.

Analisis Kritis Terhadap Interpretasi dan Tradisi

Pembelajaran dialogis-transformatif mengajarkan siswa untuk membedakan antara kebenaran Alkitab yang absolut dan interpretasi manusia yang relatif dan fallible. Siswa diajak untuk memahami bahwa ada satu Alkitab tetapi banyak interpretasi, dan tidak semua interpretasi sama valid.

Melalui pembelajaran hermeneutika dasar, siswa belajar untuk: membaca teks Alkitab dalam konteks aslinya (historical-grammatical method), mengidentifikasi genre dan literary devices, membedakan preskriptif dan deskriptif, mengenali bias interpretatif sendiri, dan compare berbagai interpretasi.

Ini tidak menjadikan siswa skeptis terhadap Alkitab, tetapi justru membuat mereka lebih respectful terhadap kompleksitas teks dan lebih humble dalam mengklaim "Inilah yang Alkitab katakan." Mereka belajar untuk berkata "Inilah bagaimana saya memahami teks ini, berdasarkan..." dengan argumentasi yang solid.

Integrasi Iman dan Rasio

Pembelajaran dialogis-transformatif menolak dikotomi antara iman dan rasio. Iman Kristiani adalah reasonable faith—dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual meskipun melampaui rasio. Siswa diajak untuk: mengeksplorasi bukti historis dan arkeologis yang mendukung keandalan Alkitab, memahami argumen filosofis untuk eksistensi Allah, merespons kritik terhadap Kekristenan dengan apologetika yang solid, dan melihat bagaimana iman Kristiani memberikan worldview yang koheren dan comprehensive.

Integrasi iman dan rasio ini penting agar siswa memiliki confident faith—percaya bukan karena "katanya" tetapi karena convinced, tidak hanya dengan hati tetapi juga dengan pikiran.

4.2.2 Mengembangkan Iman Kontekstual

Hermeneutika Kontekstual

Pembelajaran dialogis-transformatif mengajarkan siswa untuk membaca Alkitab dengan "hermeneutical circle"—gerakan bolak-balik antara teks dan konteks. Siswa belajar untuk: pertama, memahami konteks asli teks (apa yang dimaksudkan penulis untuk pembaca asli); kedua, mengidentifikasi prinsip teologis universal dari teks; ketiga, mengaplikasikan prinsip tersebut pada konteks mereka dengan cara yang faithful dan relevant.

Misalnya, ketika mempelajari Yakobus 2 tentang iman dan perbuatan, siswa tidak hanya menghafal ayat tetapi: memahami konteks jemaat Yakobus yang menghadapi diskriminasi sosial, mengidentifikasi prinsip teologis (iman sejati menghasilkan tindakan kasih), dan mengaplikasikan pada konteks mereka (bagaimana mereka merespons kemiskinan, ketidakadilan, atau marginalisasi di sekitar mereka).

Pembelajaran Berbasis Masalah Kontemporer

Strategi pembelajaran dialogis-transformatif menggunakan isu-isu kontemporer sebagai entry point pembelajaran. Siswa diajak untuk: mengidentifikasi isu moral, sosial, atau etis yang mereka hadapi atau lihat di masyarakat, menganalisis isu tersebut dari berbagai perspektif (sosial, ekonomi, psikologis, teologis), mengeksplorasi apa yang firman Tuhan katakan tentang isu tersebut, dan merumuskan respons Kristiani yang informed dan compassionate.

Misalnya, isu bullying di sekolah bisa menjadi case study untuk mengeksplorasi ajaran Alkitab tentang martabat manusia, kasih kepada sesama, keadilan, dan pembelaan kepada yang lemah. Siswa tidak hanya belajar konsep tetapi juga challenged untuk bertindak—menjadi peacemaker, membela korban, atau membangun budaya sekolah yang lebih inklusif.

Service Learning dan Praksis Sosial

Iman kontekstual tidak cukup dengan pemahaman tetapi harus diwujudkan dalam aksi. Service learning mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan pelayanan di komunitas. Siswa terlibat dalam proyek-proyek pelayanan seperti: mengunjungi panti asuhan atau panti jompo, terlibat dalam program literasi untuk anak-anak kurang mampu, mengorganisir penggalangan dana untuk korban bencana, atau kampanye lingkungan.

Setelah pengalaman pelayanan, siswa melakukan refleksi teologis: "Apa yang saya pelajari tentang Allah, tentang diri saya, dan tentang dunia melalui pengalaman ini?", "Bagaimana pengalaman ini mengubah pemahaman saya tentang iman?", "Apa yang Tuhan panggil saya lakukan selanjutnya?"

Service learning ini membentuk iman yang praxis-oriented, socially engaged, dan compassionate—iman yang tidak hanya individual dan spiritual tetapi juga komunal dan transformatif terhadap masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pertama, strategi pembelajaran dialogis-transformatif dalam PAK mengintegrasikan prinsip dialog kritis, refleksi mendalam, integrasi pengalaman-kebenaran, pembelajaran kolaboratif, dan orientasi praksis untuk mencapai transformasi spiritual dan moral yang holistik. Strategi ini berbeda secara fundamental dengan pembelajaran konvensional yang bersifat teacher-centered, transmisi informasi, dan fokus pada aspek kognitif semata.

Kedua, pembelajaran dialogis-transformatif efektif dalam mengembangkan pemikiran kritis teologis melalui penciptaan ruang untuk bertanya dan berdiskusi, analisis kritis terhadap

interpretasi dan tradisi, serta integrasi iman dan rasio. Siswa tidak hanya menerima doktrin secara pasif tetapi dilatih untuk think deeply, question wisely, dan articulate clearly tentang iman mereka.

Ketiga, strategi ini juga efektif dalam mengembangkan iman kontekstual melalui hermeneutika kontekstual, pembelajaran berbasis masalah kontemporer, dan service learning. Siswa belajar untuk mengintegrasikan kebenaran Alkitab dengan realitas kehidupan mereka dan menjadi agen transformasi dalam konteks sosial mereka.

Keempat, implementasi strategi pembelajaran dialogis-transformatif dapat diwujudkan melalui berbagai metode konkret seperti Socratic questioning, case study, shared Christian praxis, bibliodrama, dan jurnal reflektif. Semua metode ini memfasilitasi active engagement, critical reflection, dan meaningful application.

Kelima, meskipun ada tantangan dalam implementasi (resistensi, keterbatasan kompetensi guru, budaya belajar tradisional, keterbatasan waktu), ada juga peluang signifikan (generasi yang questioning, ketersediaan resources, tren pendidikan progresif, kebutuhan akan iman yang robust) yang dapat dimanfaatkan untuk transformasi pedagogis PAK.

5.2 Saran

Untuk Guru PAK:

- Mengembangkan kompetensi pedagogis melalui pelatihan, reading, dan reflective practice
- Memulai dengan langkah kecil: memasukkan satu atau dua elemen dialogis dalam pembelajaran reguler
- Membangun trust dengan siswa sehingga mereka merasa aman untuk bertanya dan berbagi
- Menjadi learner yang humble dan vulnerable, tidak takut berkata "Saya tidak tahu, mari kita explore bersama"
- Membentuk komunitas praktisi PAK untuk saling support, share best practices, dan grow bersama

Untuk Sekolah dan Lembaga Pendidikan:

- Menyediakan pelatihan dan professional development untuk guru PAK dalam pedagogi dialogis-transformatif
 - Memberikan fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan pembelajaran mendalam daripada hanya cakupan luas
 - Membangun budaya sekolah yang mendukung critical thinking, questioning, dan active learning
 - Menyediakan resources dan infrastruktur yang mendukung metode pembelajaran variatif
 - Mengevaluasi pembelajaran PAK tidak hanya berdasarkan tes kognitif tetapi juga pertumbuhan karakter dan iman
-

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, R. R. (2020). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai Ig. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the Oppressed* (50th Anniversary Edition). New York: Bloomsbury Academic.
- Groome, T. H. (2022). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2021). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Nuhamara, D. (2020). Pengutamaan dimensi karakter dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 18(1), 93-114.
- Pazmino, R. W. (2022). *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (4th Edition). Grand Rapids: Baker Academic.
- Aritonang, O. T., Silalahi, W. P., Saragih, O. K., & Situmeang, D. M. (2025). Indonesian Christian religious education teachers in implementing the independent curriculum in senior high schools: a phenomenological approach. *F1000Research*, 14(653), 653.
- Aritonang, O. T. (2018). The Efforts to improve the quality of education in North Tapanuli Regency. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 3(6), 268313.
- Sidjabat, B. S. (2021). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Zed, M. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Edisi 3). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
-